

Marida, Emosi Grafis Meruang

IDIOM utama seni grafis adalah garis, dengan bidang gambar yang umumnya kecil. Daya lihat dan pencerapan orang digiring untuk menikmati di dalam cara pandang serba kecil, bahkan sering lembut. Marida Nasution mengusung karya-karya grafisnya ke wilayah yang lebih luas dan kompleks dalam pameran tunggalnya yang bertajuk "Opera Biru/ Renjana", 6-13 Februari 2004, di Museum Nasional, Jakarta.

MARIDA memang bukan yang pertama membuat grafis menjadi bahan utama seni instalasi—Setiawan Sabana beberapa tahun lalu telah melakukannya—tapi ia menggarapnya sedemikian memikat.

Memasuki ruang pamernya yang sangat luas, yang langka di Jakarta, pengunjung langsung dihadapkan pada gejala rupa "plus". Itulah karya utamanya, seni instalasi grafis *Opera Biru* atau *Renjana* yang memakai 9 x 20 meter luas lantai.

Skala ruang seluas itu menjadi kontras dengan pandangan umum tentang seni grafis, apalagi "ruang" di sini nyata, bukan ilusif seperti di dalam seni cetak dwimatra. Di sana—menurut buku katalog—ada permainan *slides* dan suara, yang Rabu kemarin tidak dimainkan, namun jelas hal itu mengandaikan kemampuan Marida di dalam memadukan berbagai unsur seni.

Yang tersedia adalah adanya gerak, yang muncul dari tiga patung manusia di atas tiga papan putar, dan sebuah patung lagi terduduk diam. Keempatnya terletak berjajar ke arah belakang, yang disusul dengan gantungan kain-kain tembus pandang berwarna biru

yang juga tersusun ke belakang.

Di kiri kanannya terpasang panggung rendah yang terdiri masing-masing 80 buah kotak kayu yang juga berjajar ke belakang, dilapisi seng bercetak gambar awan biru dan kaca cermin. Di sana ditegakkan sejumlah papan *flexiglass* yang tembus pandang, bergambar cetak perempuan dan disusul laki-laki seutuh badan dalam warna biru, kemudian ungu, lalu merah muda, dan merah terang. Pose manusia dan warna menyarankan nuansa emosi yang berbeda, seperti sedih, marah, gembira, atau cinta. Marida tampaknya ingin memberi penekanan bahwa tak ada satu pun manusia yang terbebas dari berbagai emosi tersebut.

Nun di ujung belakang terpasang layar raksasa dengan tempelan sejumlah papan aluminium persegi berisi wajah sejumlah orang "biasa". Anonimitas menegaskan lagi pada maksud akan kesemestaan.

Di sana ada gambar berukuran sangat besar dari orang yang tampak berdoa: sesudah semua ini, sesudah badai berbagai emosi, tampaknya laku berdoa itu salah satu yang disarankan. Atau, ia tengah menimbang tentang tingkat kesalehan tertentu yang bisa dica-



KATALOG PAMERAN

"Jiwa yang Tertusuk" (Etsa, 2003)

pai oleh siapa pun.

Karya seniwati lulusan IKJ ini bukan saja membangun (lagi) kepercayaan orang akan daya tarik seni grafis, namun juga membuka ruang-ruang kreatif yang mungkin dilakukan. Dengan itu ia juga bisa mendorong pengunjung untuk ikut merasakan "kenyataan ruang" secara tidak kalah kuat dibandingkan dengan sejumlah instalasi seni yang berhasil. Daya pikatnya berkurang manakala orang sadar betapa dalam segi pengerjaan karya mendapati keteledoran dan ketidakrapian.



PAMERAN ini juga menyuguhkan sekitar 50 karya grafis dengan teknik cetak saring, etsa, dan seni gambar (*drawing*). Dalam hal ini pastilah Marida tergolong salah satu penekun

seni grafis yang cukup andal.

Lihatlah *Kemarahan* (2003), sebuah karya etsanya. Garis-garis melingkar yang terus-menerus digoreskan melampaui gambar utama wajah seseorang yang seperti tersedot ke atas, mampu merekam getaran emosi yang dikehendaki.

Tengok pula *Jiwa yang Tertusuk* atau *Bola-bola Biru* yang mencekam, *Tragedi* yang muram, serial *Mimpi* yang memunculkan dunia aneh, namun jangan lupa *Suara dari Kebun* yang bersuasana riang lewat obyek dan pilihan warna yang cerah.

Marida, perempuan kelahiran Jakarta 2 Januari 1956 ini, sebelumnya telah empat kali berpameran tunggal, dan 15 tahun terakhir rajin mengikuti pameran di berbagai negara.

(EFIX)